BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ritual

1. Pengertian

Secara umum, ritual diartikan sebagai tindakan dan kegiatan yang biasanya berhubungan dengan masalah keagamaan. Koenjaraningrat, seorang antropolog mengatakan bahwa "ritual adalah tata cara, tindakan, dan kegiatan yang diatur oleh adat dan hukum yang ditegakkan dalam suatu kelompok masyarakat yang berkaitan dengan berbagai macam peristiwa".[[1]](#footnote-2) Namun, ritual tidak hanya terkait dengan masalah agama, tetapi ritual juga terkait dengan adat, hukum adat, yang berlaku dalam masyarakat. Victor Tunner memperluas pendapat ini dengan mengatakan bahwa ritual adalah kegiatan yang melibatkan gerak tubuh, benda, kata-kata, yang dilakukan di tempat khusus, yang bertujuan untuk mempengaruhi kekuatan gaib.[[2]](#footnote-3)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ritual diartikan sebagai hak-hak yang berkaitan dengan ritus. Sedangkan kata ritus adalah aspek sosial dari agama dan menurut pandangan umum, ritual diartikan sebagai suatu kegiatan yang terdiri dari berbagai peristiwa umum yang saling berkaitan dengan aturan-aturan, yang dengan satu atau lain cara menjadikan tematik atas hubungan antara cara-cara duniawi dan spiritualitas.[[3]](#footnote-4)

Melihat makna dari ritual tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ritual diartikan sebagai suatu upacara atau kegiatan yang berkaitan dengan tata cara yang diatur oleh adat yang biasa disebut dengan sistem kepercayaan yang pelaksanaannya tidak dilakukan secara sewenang-wenang.

Menurut Susane Longer, ritual adalah percakapan logis daripada percakapan psikologis, ritual yang menunjukkan tatanan simbol yang diobjektifkan dengan tujuan menunjukkan perilaku dan peran pribadi dan bentuk pemuja yang diikuti.[[4]](#footnote-5) Sebagai kata sifat, ritual diartikan sebagai segala sesuatu atau berhubungan dengan upacara keagamaan, yaitu kelahiran, kematian, perkawinan, dan ritual sehari-hari, yaitu untuk menunjukkan kesakralan yang memerlukan perlakuan khusus.[[5]](#footnote-6)

Menurut Mercea Eliade, yang dikutip oleh Mariasusai, "ritual adalah sesuatu yang mengakibatkan perubahan ontologis pada manusia yang kemudian mentransrmisikannya ke dalam suatu keberadaan yang baru, misalnya penempatan di lingkungan sakral".[[6]](#footnote-7)

Jadi dalam makna religiusnya, ritual diartikan sebagai gambaran sakral ten tang penguatan tngkatan dan tindakan yang meningkatkan peristiwa primodial dan memelihara serta mentransmisikannya ke masyarakat, di mana para pelaku menjadi setara dengan masa lalu yang sakral dan mengembangkan tradisi sakral serta memperbaharui fungsi kehidupan para anggotanya.

1. Tujuan Ritual

Tujuan dari ritual atau upacara yang dilakukan adalah untuk menerima, melindungi, menyucikan, memulihkan, menjamin kesuburan, melestarikan keinginan nenek moyang (menghormati), mengendalikan sikap masyarakat sesuai dengan situasi kehidupan sosial yang seluruhnya terarah pada transformasi keadaan dalam kehidupan manusia ataupun alam.[[7]](#footnote-8) Selain itu, Van Gennep mengatakan bahwa tujuan ritual dapat memeriksa kemajuan seseorang dari satu keadaan ke keadaan berikutnya. Ini bisa menjadi kekhasan yang mencakup semua yang dapat menunjukkan studi tentang manusia dalam struktur sosial yang signifikan, nilai-nilai dan kepercayaan dalam budaya.[[8]](#footnote-9)

Mencermati penjelasan di atas, ritus memiliki banyak fungsi baik pada tingkat individu, kelompok maupun dalam masyarakat. Ritual dilakukan dengan tujuan menjadi alat yang memungkinkan manusia berkumpul sehingga ada peluang untuk memengaruhi kesatuan perasaan dan jiwa. Selain itu, fungsi ritual tidak hanya mempererat ikatan dengan leluhur, tetapi juga mempererat ikatan dan mendorong individu kepada kelompok sosialnya sebagai anggota suatu kelompok, dan melalui ritual ini kelompok akan menjadi sadar akan kelompoknya.

Adat sepenuhnya dimaksudkan untuk menjadi alat yang memungkinkan individu untuk bertemu sehingga ada kemungkinan untuk mempengaruhi perasaan dan semangat yang disatukan. Selain itu, kemampuan adat memperkuat ikatan dengan nenek moyang, tetapi juga mempererat ikatan dan mengajak orang ke perkumpulan mereka sebagai individu dari perkumpulan, dan melalui kebiasaan ini perkumpulan akan menjadi sadar akan perkumpulan itu.

1. Pandangan Aluk Todolo Tentang Ritual

Dalam Kamus Bahasa Toraja, aluk adalah agama, pengabdian kepada Tuhan dan para dewa, upacara adat atau keagamaan, adat istiadat, tingkah laku, tingkah laku.[[9]](#footnote-10) Jadi aluk menyangkut kepercayaan apa atau siapa yang diyakini bahkan ajarannya seperti upacara (ritus) dan larangan atau pemali. Di dalamnya juga terkandung aturan bagaimana manusia berhubungan dengan Yang Maha Esa (Puang Matua, Deata-deata dan tomembali Puang); bagaimana manusia berhubungan satu sama lain sebagai ekspresi dan perwujudan, dan bagaimana orang terhubung dengan elemen lingkungan alam sekitarnya. Aluk diciptakan oleh para pendahulu manusia Toraja, dipelihara dan diturunkan dari generasi ke generasi.[[10]](#footnote-11) Sedangkan To Dolo dalam Kamus Bahasa Toraja adalah orang-orang dulu, orang pada zaman dulu, nenek moyang.[[11]](#footnote-12) Jadi Aluk Todolo adalah agama atau kepercayaan dari leluhur orang Toraja.

Suku Toraja pada umumnya menganut agama dan keyakinan yang saat ini disebut Aluk Todolo. Aluk Todolo adalah agama silsilah atau agama lama. Aluk Todolo juga didrikan sebagai kepercayaan animisme lama yang jelas dalam perkembangannya telah dipengaruhi oleh pelajaran agama Hindu. Terlebih lagi, dikatakan bahwa Aluk Todolo karena dengan alasan bahwa setiap ibadah atau kegiatan terlebih dahulu melakukan wasiat dengan sesajen kepada leluhur yang dikatakan Ma' Todolo atau Ma'pakande Tomatua (todolo).[[12]](#footnote-13)

Aluk Todolo dalam ajarannya mengatakan bahwa agama atau kepercayaan ini diturunkan oleh Puang Matua (Sang Pendpta) kepada nenek moyang pertama bemama Datu La Ukku' yang disebut Sukaran Aluk1\*, yang mengandung pengertian bahwa pedoman atau rancangan agama atau kepercayaan yang memuat peraturan-

peraturan bahwa manusia dan setiap makhluk di dunia ini wajib memuliakan, mencintai, memuji Puang Matua yang dilakukan atau ditunjukkan dalam bentuk sesajen.

1. Macam-Macam Ritual Dalam Aluk Todolo

Dalam prinsip aluk Todolo, ada dua jenis upacara ritual yang dilakukan, yaitu Upacara Pengajaran Keselamatan dan Kehidupan/Pengucapan Syukur (Aluk Rambu Tuka' atau Aluk Rampe Mata Alio) dan Upacara Kematian atau Pemakaman Manusia (Aluk Rambu Solo' atau Aluk Rambe Matampu'). Aluk rampe matallo atau aluk rambu tuka' adalah sesajen yang mengandung harapan, kegembiraan, dan rasa syukur kepada Puang Matua, dewa dan roh atas segala berkah yang diberikan, mengenai keberhasilan, dalam upaya atau niat yang dicapai.35

Dalam upacara ritual aluk rambu tuka' terdapat kelompok-kelompok upacara yang dilakukan dengan masing-masing memiliki tujuan tertentu. Ada yang mempersembahkan kurban dengan tujuan mengaku dosa disebut Ma'Tadoran atau Menammu, ada pula yang mempersembahkan kurban dengan mempersembahkan seekor babi dengan tujuan memohon berkah atau mensyukuri nyawa juru kunci atau Deata-deata yang disebut Ma’Pakande Deata. Ada juga yang melakukan ritual

^Tangdilintin L.T, Toraja Dan Kebudayaaannya (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981),

Ma 'bua sebagai tempat syukuran atas segala berkah temak, tumbuh-tumbuhan, dan pembangunan.[[13]](#footnote-14)

Tidak hanya itu, dalam ritual rambu tuka' juga terdapat upacara yang dilakukan oleh penganut Aluk Todolo yaitu upacara pengobatan dan tolak bala. Istilah ini tentu saja nama yang berbeda untuk setiap daerah. Upacara pengobatan (Ma'dampi) dilakukan dengan tujuan mengobati orang yang sakit parah dengan cara menutupi orang yang sakit itu dengan kain berlapis-lapis agar penyakit tidak masuk ke tubuhnya.[[14]](#footnote-15) Kemudian upacara atau ritual lain yang disebut Upacara Menolak Bala disebut Ma ’Bugi'.

Upacara tolak bala' atau ma'bugi' adalah upacara sebagai pengobatan terhadap masyarakat dan negeri yang bertujuan untuk menghilangkan dan menolak kesusahan masyarakat atau penderitaan masyarakat dan malapetaka yang menimpa negara. Upacara ini pada mulanya dilakukan pada saat wabah penyakit cacar atau penyakit menular yang sedang merajalela juga karena musim kemarau yang sangat panjang dan kelaparan yang melanda negeri tersebut, kemudian semua orang keluar untuk memuja dewa-dewa sebagai penjaga alam guna menghalau segala bencana yang mengancam dan merajalela di dunia.

Upacara atau ritual ini diikuti oleh seluruh masyarakat di negeri atau daerah untuk bersama-sama mengadakan syukuran dan berdoa bersama memohon berkah dan perhatian bagi seluruh penduduk.[[15]](#footnote-16) Jadi, dalam ritual yang dilakukan oleh para penganut aluk todolo ada banyak upacara yang dilakukan dengan memiliki tujuan yang tertentu dan tentunya nama dari ritual ini dalam setiap daerah berbeda-beda.

Sama halnya yang dilakukan oleh warga Pango-Pango pada saat adanya wabah penyakit yakni covid 19 dengan mengadakan ritual untuk menolak penyakit ini masuk dalam kampung mereka yang mana masyarakat Pango-Pango menamakan riual ini dengan sebutan Ma' Sapa' Tondok.

B. Menolak Bala Dalam Pandangan Iman Kristen

Harun Hadiwijono yakni seorang ahli adalah Plato yang mengutip dalam pandangan Kristen, mengatakan bahwa keberadaan Tuhan ilahi dan bersifat rohani dalam artian bahwa keberadaannya sangat berlawanan dengan kedaaan duniawi karena keberadaanya tidak terlihat, halus bahkan tidak bisa tersentuh pun. Melalui pandangan Plato ini kemudian dikembangkan oleh Philo yang membahas tentang ajaran alkitab yakni Tuhan Allah di dalam Kejadian 14:19 yang mengatakan bahwa hanya Allah yang Mahatinggi pencipta langit, bumi serta isinya yang memberkati Abraham.[[16]](#footnote-17)

Memperhatikan apa yang telah dijelaskan oleh Plato mengenai pandangan iman Kristen ten tang Tuhan, dengan melihat keadaan sekarang masih banyak orang termasuk orang Kristen melakukan ritual tolak bala maupun yang sejenis dengan penyembahan berhala. Menurut pandangan Kristen menolak bala sama saja artinya dengan tidak menghargai Allah, tidak peduli kepada Allah dan tidak percaya sepenuhnya kepada Tuhan sebagai sumber keselamatan.

1. Menolak Bala Menurut Pandangan Alkitab a. Perjanjian Lama

Dalam iman kristen penyembahan kepada Allah sangatlah penting dan hal yang paling utama dalam kehidupan manusia yang percaya kepada Yesus Kristus. Satu-satunya cara untuk mengetahui bagaimana cara yang benar untuk menyembah Allah adalah cara yang telah diberitahukanNya dan manusia tidak boleh untuk menyembah dengan caranya sendiri ataupun melakukan apa yang dikehendakinya sesuai dengan caranya sendiri yang dianggapnya benar karena Allah telah memberitahukan cara menyembahNya dalam Alkitab dalam Ulangan 12:8.[[17]](#footnote-18) Jadi pada dasarnya penyembahan adalah suatu tindakan yang taat kepada Allah bukan suatu misteri.

1. 2 Raja-raja 17:24-41

Dalam konteks kitab ini, membahas mengenai penyembahan kepada allah-allah lain yang dilakukan oleh orang-orang Samaria. Dalam teks ini terdapat orang-orang yang disebut sebagai hasil percampuran orang Israel yang tidak diasingkan denan orang-orang dari berbagai negeri asing yang diangkut oleh raja Asyur. Dan masing-masing dari mereka melakukan menurut kebiasaan nenek moyang mereka. Bahkan mereka melakukan ibadah tergantung pada kebutuhan dan keuntungan yang akan mereka peroleh, hal yang sama yang dilakukan oleh orang-orang yang tinggal di Samaria dimana mereka beribadah untuk menyembah Tuhan selain itu mereka juga menyembah patung-patung mereka. Sementara menyembah atau menduakan Allah sangat dilarang. Kita dapat melihat ini dalam Keluaran 20:3-5 yang bunyinya:

"Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku. Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apa pun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku"

Dari kedua ayat diatas, sangat menekankan larangan dalam penyembahan berhala. Manusia sebagai makhluk Tuhan tidak seharusnya menyembah kepada atau berbakti kepada Allah, tetapi juga kepada yang lain. Penyembahan kepada Tuhan harus didasarkan paa pengetahuan yang benar tentang Tuhan dan perjanjianNya, bukan hanya atas dasar ketakutan atau kebutuhan manusia. Tuhan ingin diriNya menjadi focus penyembahan umatNya.

1. Yesaya 45:21

Dalam ayat ini nabi Yesaya menceritakan bagaimana tentang bangsa Israel menyembah kayu sebagai dewa dan berdoa kepada mereka. Tuhan sebagai Allah yang teah ada sejak zaman purbakala memiliki sikap yang setia sekalipun umatNya telah mendua. Tuhan tidak sama seperti dewa yang menginginkan penghargaan, bahkan pengakuan yang tidak mampu untuk menyelamatkan bangsanya dari segala hal. Tidak ada yang bisa mensaingi Tuhan, karena la bisa memelihara orang-orang yang setia kepadaNya dan yang hanya mengharapkan perlindungan dari Allah.[[18]](#footnote-19)

Penulis mengambi kesimpuan bahwa dewa yang telah disembah oleh bangsa Israel sangat berbeda dengan Tuhan karena dewa yang mereka sembah hanya ingin untk diakui kemahakuasaannya akan tetapi Allah sendiri merupakan Allah yang setia kepada janjiNya bagi umatNya yaitu untuk memberikan perlindungan dan keselamatan.

1. Keluaran 32:4-8

Dalam kitab ini, Allah membuat perjanjian dengan orang Israel di Gunung Sinai dan memberikan petunjuk bahkan peraturan kepada Musa untuk membuat kemah suci kemudian Allah menulis sepuluh hukum pada dual loh batu. Hukum yang pertama yang ditulis oleh Tuhan yang ditujukan kepada bangsa Israel dimana mereka diharuskan untuk mengutamakan Allah dan melarang untuk menyembah berhala.[[19]](#footnote-20)

Bangsa Israel kemudian menjadi tidak sabar dan menghina Musa. Mereka berpikir bahwa bukan Tuhan Allah yang membawa mereka keluar dari tanah mesir melainkan Musa sendiri karenanya mereka bekeinginan dengan membuat lembuh dan tuangan sebagai allah yang mereka sembah.[[20]](#footnote-21) Bangsa Israel pun mengambil tindakan dengan menyuruh Harun untuk membuat allah lain yang mereka percaya dalam memimpin mereka keluar dari tempat itu. Harun pun mengikuti dan memenuhi permintaan mereka dengan membuat patung yang terbuat dari lembu emas (Keluaran 32:2-4). Bangsa Israel menyamakan bahwa Allah itu sama dengan benda yang tidak memiliki kuasa sehingga Allah murka dan membinasakan bangsa Israel.[[21]](#footnote-22)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemurkaan Allah yang ingin untuk membinasakan bangsa Israel sebenarnya mau memperlihatkan kepada kita bahwa Allah tidak menyukai bahkan sangat membenci umatNya ketika menduakan Tuhan dan tidak menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya Allah yang dipercayai.

b. Perjanjian Baru

1) Kisah Para Rasul 8:18-22

Dari kitab ini, Simon yang tukang sihir keliru dalam memahami mujizat. Dalam tradisi Kristen, Simon dikenal sebagai kepada sekte yang menggabungkan unsur Kristen dan kafir menjadi saingan kekristenan yang pemah menjadi tukang sihir di Samaria serta merasa orang yang paling penting dan dari situlah orang banyak mengikut dia dan pada akhimya Simon mengambil kesempatan untuk menyataka dirinya sebagai pembebas yang telah dijanjikan.[[22]](#footnote-23) Oleh karena itu, perbuatan yang dilakukan oleh Simon ini menjadi bahaya karena adanya perbuataan-perbuatan Tuhan yang diabaikan dan dianggap tidak penting karena penyembahan berhala.

Yohanes dengan Petrus kemudian datang untuk memberitakan Firman Tuhan juga dengan kekuatan Allah kepada Filipus dalam pemberitaan Firman yang kemudian membawa dampak yang besar bagi orang yang ada di Samaria dan menerima seluruh pemberitaan yang disampaikan oleh Filipus dan pada akhirnya orang di Samaria memberi diri untuk dibaptis.[[23]](#footnote-24) Melihat tindakan yang dilakukan oleh Filipus dan Petrus. Simon berpikir bahwa Filipus dan Petrus memiliki mantra pada saat pemberitaan sehingga orang di Samaria dengan mudah menerima akan pemberitaan yang mereka lakukan dan berpikir untuk ingin membeli mantra yang diduga dimiliki oleh kedua rasul tersebut. Akan tetapi, Petrus tahu apa yang direncanakan oleh Simon dan pada akhirnya Petrus membuka semua perbuatan Simon si tukang sihir ini.

Melalui kisah ini memperlihatkan bahwa kuasa Roh Kudus lebih berkuasa daripada kekuatan magis, dan bisa kita lihat bahwa melalui kuasa Roh Kudus kita bisa memperoleh karunia yang bebas dari Allah. Perkataan rasul bukanlah sebuah mantra tetapi pemberitaan Injil melalui Roh Kudus yang berkuasa.[[24]](#footnote-25) Penulis kemudian memberikan kesimpuan bahwa di dalam perjanjian baru khususnya dari kitab ini ada yang menilai bahwa penyembahan berhala adalah sesuatu yang tidak berkenan dan tidak sesuai dengan kehendak Allah.

2) Wahyu 21:8

Yohanes melalui kesaksiannya dalam ayat ini mendaftarkan dengan rinci orang yang tidak layak mendapat bagian di dalam kerajaan Allah salah satunya ialah orang penyembah-penyembah berhala. Peristiwa ini adalah hal yang terjadi pada awal kerajaan seribu tahun dimana mereka terikat olh iblis akan tetapi mereka tidak bisa lari dari kesalahan mereka. Tetapi dengan kemurahan Allah, sekalipun telah melakukan kesalahan dan berusaha untuk melarikan diri tetapi Allah memberikan keselamatan dan melepaskan mereka dari perilaku yang menjijikkan sehingga tidak ada lagi perilaku yang melanggar kehendak Allah karena Allah telah memberikan penyelamatan melalui pengorbananNya di atas kayu salib. Dan siapapun yang di dalam kehidupannya tidak percaya kepada Anak Domba Allah, maka diberikan hukuman yang najis yakni akan berada di lautan api yang menyala-nyala serta belerang.[[25]](#footnote-26)

Penulis kemudian menyimpulkan bahwa orang yang memiliki dan memelihara sikap yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan, akan diberikn hukuman yang sangat najis.

2. Menolak Bala Dalam Pandangan Gereja Toraja

Gereja adalah manusia yang mengaku bahwa Yesus Kristus itulah Tuhan dan Juruselamat. Gereja juga dapat dikatakan bahwa persekutuan dimana orang- orang yang di dalamnya memiliki iman.[[26]](#footnote-27) Gereja Toraja berdiri sebagai satu sinode pada tahun 1947, dan memiliki pengakuan iman pada tahun 1981. Th Kobong mengungkapkan bahwa dasar Pengakuan Gereja Toraja tidak dapat dipisahkan dari Yesus Kristus yang adalah Tuhan dan keberadaan Gereja Toraja tidak lain adalah pengakuan Kristus yang adalahTuhan dan karena Tuhan telah menyatakan diriNya di dalam Yesus Kristus kepada dunia, oleh karena itu, pengakuan ini harus di dasarkan pada pengajaran yang berpusat pada Kristus.[[27]](#footnote-28)

Jika melihat dari pandangan Pengakuan Gereja Toraja, tradisi menolak bala adalah sesuatu yang bisa dilakukan dengan syarat bahwa tidak boleh melibatkan allah-allah lain. Ketika musibah, sakit penyakit datang menimpah khususnya dalam menghadapi pandemi virus corona ada hal yang memang perlu untuk dilakukan yaitu dengan tetap mematuhi protocol yang dianjurkan baik itu pemerintah, maupun dari pihak Badan Pekerja Sinode bahkan dianjurkan untuk melakukan ibadah di rumah masing-masing. Menolak bala memang perlu dilakukan untuk menjaga diri kita dari penyakit akan tetapi sebisa mungkin dilakukan dengan cara yang layak sebagaimana yang dilakukan manusia dengan usaha-usaha yang beradab misalnya mengikuti perkembangan teknologi. Akan tetapi jika tradisi tolak bala ini dilakukan dengan cara menomorduakan Tuhan dan menjadikan penyembahan tradisi menolak bala ini lebih utama maka Gereja Toraja otomatis menentang tradisi menolak bala ini.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa menurut pandangan Gereja Toraja, tradisi menolak bala bisa saja dilakukan dengan syarat bahwa harus ditransformasikan, serta dibaharui dan tidak boleh melibatkan allah-allah lain.

1. Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). [↑](#footnote-ref-2)
2. Suprapto, Dialetika Islam Dan Budaya Nusantara: Dari Negoisasi, Adaptasi, Hingga Komodifikasi (Jakarta: Prenada Media, 2020), 93. [↑](#footnote-ref-3)
3. Hylland Eriksen Thomas, Antropologi Sosial Dan Budaya (Maumere: Ledalero, 2009), 365. [↑](#footnote-ref-4)
4. “Agus Bustanul, Agama Dlam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Aganta (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 95. [↑](#footnote-ref-5)
5. Ibid, 174. [↑](#footnote-ref-6)
6. Ibid, 183. [↑](#footnote-ref-7)
7. “Dhavamony Mariasusai, Fenomenologi Agama (Yogyakarta: PT. Kanisius, 1995), 180. [↑](#footnote-ref-8)
8. Van Gennep Arnold, The Rites Of Paassage (London and Henley: Rouledge and Kegan Paul, 1960), 10. [↑](#footnote-ref-9)
9. ^ammu dan H. van der Veen J, Kamus Toraja-Indonesia (Rantepao: PT Sulo, 2016), 11. [↑](#footnote-ref-10)
10. T. Lembang Bert, REINTREPETASI DAN REAKTUALISASIBUDAYA TORAJA Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja (Gunung Sopai Yogyakarta, 2012). [↑](#footnote-ref-11)
11. Tammu J dan H. van der Veen,Kamus Toraja-Indonesia (Rantepao: PT. Sulo, 2016), 121. [↑](#footnote-ref-12)
12. Tangdilmtin L.T, Toraja Dan Kebudayaaannya (Yayasan Lepongan Bulan, Tana Toraja, 1981).

    ^Sukaran artinya susunan, ketentuan, aturan. [↑](#footnote-ref-13)
13. “TaUulembang, Bert, REINTREPETASI DAN REAKTUALISA SI BUDAYA TORAJA Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2012), 102. [↑](#footnote-ref-14)
14. Tangdilintin L.T, Toraja Dan Kebudayaaannya (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981),

    105-110. [↑](#footnote-ref-15)
15. Ibid, 113-114. [↑](#footnote-ref-16)
16. Hadiwijino Dr. Harun, Iman Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 361. [↑](#footnote-ref-17)
17. ‘“Barker Paul, Kitab Ulangan (Literatur Perkantas anggota IKAPI, 2014). [↑](#footnote-ref-18)
18. Marie, Tafsiran Alkitab Kitab Yesaya Pasal 40-55 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 106. [↑](#footnote-ref-19)
19. M. Paterson Rober, Tafsiran Alkitab Kitab Keluaran (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006). [↑](#footnote-ref-20)
20. ^Ibid, 418. [↑](#footnote-ref-21)
21. Rober, Tafsiran Alkitab Kitab Keluaran. [↑](#footnote-ref-22)
22. Brink Ds. H. v. d, Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul (Jakarta: BPK Gurnrng Mulia, 2003), 128-

    129. [↑](#footnote-ref-23)
23. “Ibid, 130-132 [↑](#footnote-ref-24)
24. Verkyul J, Etika Kristen Kapita Salekta (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1966), 38. [↑](#footnote-ref-25)
25. ^Kistemaker Simon J., Tafsiran Kitab Wahyu (Surabaya: Momentum, 2009), 612-613. [↑](#footnote-ref-26)
26. Hadiwijino Dr. Harun, Iman Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 362. [↑](#footnote-ref-27)
27. ^Kabanga Andarias, Manusia Mati Seutuhnya (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 239,244- [↑](#footnote-ref-28)